

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI INSTRUMEN PEMBENTUKAN
KARAKTER MORAL ANAK DI TENGAH TANTANGAN ERA MODERN****Juwinner Dedy Kasingku¹, Edwin Melky Lumingkewas²**Universitas Klabat^{1, 2}

kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 9/9/2026

ABSTRAK

Kemerosotan moral pada generasi muda menjadi isu serius yang dipengaruhi oleh faktor internal krisis karakter serta faktor eksternal lingkungan sosial dan disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran strategis Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai instrumen pembentukan karakter moral anak di tengah tantangan era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah 38 sumber data sekunder yang diperoleh melalui basis data *Google Scholar*, *Crossref*, *DOAJ*, dan Portal Garuda. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter moral anak melalui PAK berlangsung secara holistik melalui tiga pilar utama: penanaman kebenaran firman Allah sebagai standar moral absolut, pengenalan relasi pribadi dengan Tuhan sejak usia dini berbasis keteladanan tokoh iman Alkitab, serta pembentukan disposisi kasih, kepedulian, dan toleransi terhadap sesama. Penguatan karakter moral anak menuntut sinergi tripartit yang berkesinambungan antara keteladanan guru di sekolah, pembiasaan dan pengawasan afektif orang tua di rumah, serta pendampingan komunitas rohani gereja. Dengan implementasi PAK yang integratif, anak dibekali ketahanan moral dan spiritual untuk menghadapi dekadensi etika di era kontemporer.

Kata Kunci: *Karakter Moral, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Kristen, Sinergi Tripartit.*

ABSTRACT

Moral decline among the younger generation has become a critical issue driven by internal character crises and external influences of social environment and digital disruption. This study aims to analyze and delineate the strategic role of Christian Religious Education (PAK) as an instrument for building children's moral character amidst the challenges of the modern era. This study employed a library research method by analyzing 38 secondary literature sources retrieved from Google Scholar, Crossref, DOAJ, and Garuda databases. Data were examined using thematic content analysis techniques encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The results demonstrate that moral character formation through PAK operates holistically across three fundamental pillars: grounding moral truth in the Word of God as an absolute standard, fostering a personal relationship with God from early childhood based on biblical models of faith, and cultivating dispositions of love, social care, and mutual tolerance. Reinforcing children's moral character requires sustained tripartite synergy combining teachers' instructional role modeling at school, parents' affective habituation and supervision at home, and spiritual mentoring within the church community. Through integrative Christian education, children develop moral and spiritual resilience to navigate ethical decadence in the contemporary era.

Keywords: *Christian Religious Education, Moral Character, Moral Development, Tripartite Synergy.*

PENDAHULUAN

Masalah kemerosotan moral pada generasi muda kini menjadi isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan secara serius oleh berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Menurut Putri (2022), perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh faktor internal (seperti krisis identitas dan kerapuhan karakter) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, pergaulan sekolah, dan kontrol masyarakat). Fenomena ini tampak nyata dari meningkatnya kasus kekerasan yang melibatkan remaja dan anak-anak, seperti tawuran antarpelajar yang berujung luka fisik dan fatalitas, kekerasan seksual yang mencerminkan hilangnya respek kemanusiaan, hingga tindak kriminalitas berat. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya disorientasi nilai-nilai kebajikan mendasar yang seharusnya diinternalisasikan sejak fase perkembangan dini. Lemahnya pengawasan orang tua, paparan konten digital yang tidak terfiltrasi, serta reduksi pendidikan nilai memperparah instabilitas moralitas generasi muda.

Zhang et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap kaum muda di China menemukan adanya keterkaitan erat antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku agresi siber (*cyber-aggression*). Pola asuh yang diwarnai penolakan emosional dan kontrol berlebihan (*over-protection*) secara signifikan meningkatkan tendensi agresi daring. Pola asuh yang abai atau terlalu mengekang memicu frustrasi dan tekanan psikologis pada anak, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku menyimpang di ruang digital, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), pencemaran nama baik, dan ujaran kebencian. Temuan ini diperkuat oleh Navas-Martínez et al. (2025) pada remaja di Spanyol yang menyimpulkan bahwa minimnya kehangatan orang tua serta dominasi kritik destruktif meningkatkan risiko kekerasan remaja melalui mediasi pelepasan moral (*moral disengagement*), yaitu mekanisme kognitif yang membenarkan perilaku amoral tanpa rasa bersalah.

Selain pola asuh keluarga, ekosistem lingkungan tempat anak bertumbuh turut memengaruhi stabilitas orientasi moralnya. Lokot et al. (2020) menegaskan bahwa lingkungan rumah dan sekolah yang dipenuhi konflik interpersonal serta minim pengawasan memperbesar kerentanan munculnya delikueni sosial pada remaja. Di sisi lain, pencapaian akademik di sekolah juga memiliki keterkaitan resiprokal dengan kepatuhan norma. Sebagaimana dilaporkan oleh Lankester et al. (2024), rendahnya capaian hasil belajar berkorelasi linier dengan meningkatnya risiko keterlibatan anak dalam tindakan pelanggaran hukum dan kenakalan remaja, sehingga intervensi preventif berbasis pendidikan budi pekerti mendesak untuk ditegakkan sejak dini.

Di Indonesia, problematika dekadensi moralitas generasi muda menjadi tantangan sosiokultural yang sangat kompleks. Simbolon (2025) memaparkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol pada anak-anak di Indonesia berkontribusi terhadap penurunan kualitas interaksi sosial bermakna, memicu defisit konsentrasi belajar, serta meningkatkan kecemasan sosial dan agresivitas verbal. Situasi ini dipertegas oleh pernyataan Alam (2025) dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) yang menyoroti krisis karakter pada generasi Z dan Alpha, yang ditandai oleh peningkatan kasus perundungan di institusi pendidikan, penyalahgunaan zat terlarang, serta erosi etika berbangsa. Kriswinarti et al. (2025) menggarisbawahi bahwa degradasi moral remaja

di tanah air bersumber dari melemahnya fondasi pendidikan karakter di tengah derasnya arus globalisasi informasi.

Pembentukan karakter bukanlah produk instan, melainkan suatu proses pedagogis jangka panjang yang menuntut konsistensi penanaman nilai, pembiasaan perilaku kebajikan (*habituation*), dan keteladanan figur otoritas (R. Sinaga, 2018). Fase anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang membentuk cetak biru kepribadian masa depan, sehingga penguatan fondasi etika harus ditanamkan secara terpadu melalui kolaborasi keluarga dan sekolah (Harahap, 2021). Pada fase awal kehidupan, plastisitas jaringan saraf anak sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan (*sensitive period*); pengalaman afektif yang diterima anak pada fase ini memberikan dampak neurobiologis yang membekas hingga masa dewasa (Fleming et al., 2025). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai instrumen spiritual dan pedagogis yang membimbing anak memahami kebenaran firman Tuhan, menumbuhkan integritas moral, serta membentengi diri dari distorsi nilai modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran PAK dalam merekonstruksi karakter moral anak serta merumuskan strategi penguatannya melalui sinergi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini difokuskan pada penelaahan kritis, komparasi, dan sintesis terhadap literatur ilmiah yang mengkaji teologi pendidikan Kristen, psikologi perkembangan moral anak, serta sosiologi pendidikan kontemporer. Penelusuran literatur primer dan sekunder dilakukan secara digital dengan memanfaatkan basis data akademik bereputasi, meliputi *Google Scholar*, *Crossref*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), dan Portal Garuda. Penelusuran data sekunder menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*): "*Pendidikan Agama Kristen*", "*Pembentukan Karakter Anak*", "*Karakter Moral*", "*Christian Religious Education*", "*Moral Development*", dan "*Child Character Building*".

Proses seleksi literatur dipandu oleh kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat:

1. Kriteria Inklusi: (a) artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional (SINTA) dan internasional (Scopus/Web of Science) serta buku referensi teologi pendidikan bereputasi; (b) publikasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026), kecuali teks-teks teologi klasik yang otoritatif; (c) naskah lengkap (*full-text*) dapat diakses secara terbuka; dan (d) substansi kajian relevan dengan peran PAK, etika Kristen, dan pembentukan karakter anak.
2. Kriteria Eksklusi: (a) artikel opini populer tanpa metodologi ilmiah; (b) dokumen duplikasi; dan (c) publikasi yang tidak memiliki kaitan langsung dengan konteks pembinaan moral generasi muda.

Melalui tahapan penelusuran dan penapisan tersebut, terkumpul sebanyak 38 sumber data sekunder yang memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis secara mendalam.

Teknik analisis data mengadopsi model analisis isi tematik (*thematic content analysis*) menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap berurutan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Mengidentifikasi, mengabstraksi, dan mengelompokkan konsep-konsep kunci dari 38 literatur terpilih mengenai hakikat karakter, fungsi PAK, figur keteladanan Alkitabiah, serta strategi kemitraan tripusat pendidikan.

2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun dan mengorganisasikan sintesis konseptual ke dalam bentuk matriks tematik naratif dan tabel komparasi analitis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Merumuskan proposisi teoretis dan kerangka konseptual mengenai peran PAK sebagai instrumen pembentukan karakter moral anak yang valid, koheren, dan aplikatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Berdasarkan penelaahan terhadap 38 sumber literatur terpilih, temuan penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter moral anak dipaparkan ke dalam empat dimensi tematik utama:

1. Hakikat dan Dimensi Karakter Moral

Etimologi kata karakter berakar dari bahasa Yunani *kharassein*, yang berarti memahat atau mengukir tanda yang tajam dan mendalam, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Latin *character* sebagai tanda khusus kepribadian, akhlak, atau budi pekerti (Etymonline, 2017). Karakter bukanlah sekadar disposisi bawaan biologis, melainkan kualitas moral dan psikologis yang diukir secara kontinu melalui pertimbangan rasional, keseimbangan emosional, dan tindakan kebajikan konkret menuju kebahagiaan sejati (*eudaimonia*) dan kemandirian batin (*autarkeia*) (Silalahi, 2025). Secara konseptual, karakter mencakup kebiasaan perilaku yang relatif permanen (*relatively permanent behavior*) yang membedakan integritas seseorang (Manullang, 2013). Karakter moral terbentuk dari integrasi tiga komponen psikologis triadik: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang membimbing individu dalam berinteraksi sosial secara etis (Srianita et al., 2019).

2. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pedagogis-teologis yang holistik untuk memperkenalkan pribadi Allah, menuntun pertobatan, mendewasakan iman, serta mengaktualisasikan ajaran Alkitab ke dalam praksis kehidupan peserta didik (Gea & Kurniawan, 2025; Gea & Odoh, 2024). PAK bukanlah kegiatan transfer kognitif yang netral, melainkan suatu proses transformasi rohani yang merestrukturisasi akal budi, hati nurani, serta afeksi moral anak (Rupidara, 2023). Fokus utama PAK adalah menginternalisasikan nilai-nilai Kerajaan Allah—seperti kasih (*agape*), kebenaran, integritas, keadilan, dan kerendahan hati—sehingga peserta didik memiliki kerangka etika Kristen yang kokoh dalam menghadapi disrupsi sosial budaya (Rendi et al., 2024).

3. Pilar Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Kristiani

Sintesis literatur mengidentifikasi tiga pilar operasional PAK dalam menumbuhkan karakter moral anak:

Berakar pada Otoritas Firman Allah: Kitab Suci menjadi standar moral absolut (*norma normans*) dalam membedakan yang baik dan yang jahat di tengah relativisme moral era modern (Manik et al., 2025). Mengacu pada 2 Timotius 3:16–17, firman Allah diilhamkan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran agar anak diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Penelaahan Alkitab yang konsisten menanamkan prinsip hidup ilahi yang memandu pengambilan keputusan etis anak (Bilo & Melvin, 2025; Hutagalung & Saragih, 2025; Kasingku & Siby, 2025).

Mengenal dan Beriman kepada Tuhan Berdasarkan Keteladanan Tokoh Iman: Pendidikan iman menolong anak mengenali jati dirinya di hadapan Pencipta dan membangun

relasi personal dengan Kristus sejak masa kanak-kanak (Kordak & Sendow, 2025; Rendi et al., 2024). Kisah nabi Samuel pada 1 Samuel 3 memperlihatkan bahwa bimbingan rohani imam Eli memampukan Samuel mendengar dan merespons suara Allah secara taat sejak usia dini (Manurung & Palilingan, 2023; Selano & Palar, 2021). Demikian pula, keteladanan Daniel di Babel (Daniel 1–6) memberikan model integritas rohani, kekudusan hidup, dan keteguhan berprinsip di tengah lingkungan yang sekuler dan menekan (Anshori & Soeliasih, 2024; Gilon, 2024; Pandeirot & Stevanus, 2024). Pendidikan Kristen mentransformasikan pengetahuan Alkitabiah menjadi pengalaman hidup beriman yang nyata (Kasingku & Lotulung, 2024).

Membentuk Disposisi Kasih dan Kepedulian Sosial: PAK menuntun anak untuk mengasihi sesama manusia sebagai cerminan kasih Allah. Internalisasi nilai kasih melahirkan kepekaan sosial, sikap inklusif, pengampunan, serta toleransi terhadap keberagaman suku dan agama tanpa mengompromikan iman (Darmadi, 2025; Marheni et al., 2025; Nelly et al., 2025). Keteladanan guru PAK dalam mengaktualisasikan kasih dan empati di sekolah mendorong tumbuhnya kesadaran filantropi dan tanggung jawab sosial peserta didik (S. Sinaga & Boiliu, 2025).

4. Ekosistem Penguatan Karakter: Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Gereja

Pembentukan karakter anak tidak dapat berjalan parsial di ruang kelas, melainkan menuntut keterlibatan kolaboratif tripusat pendidikan. Guru PAK di sekolah berperan sebagai fasilitator instruksional dan teladan etika (*living curriculum*) (Bunga et al., 2025; Paparang & Marjono, 2024). Orang tua di rumah memegang peranan primer sebagai panutan pertama melalui relasi kasih yang hangat, komunikasi dialogis terbuka, pembiasaan ibadah keluarga, dan pendampingan konsisten terhadap penggunaan media digital (Rusdiana et al., 2025). Sementara itu, gereja menyediakan komunitas persekutuan rohani yang kondusif, menyelenggarakan pembinaan kategorial anak/remaja yang kontekstual, serta membentengi generasi muda dari pergaulan bebas dan degradasi peradaban (Kasingku et al., 2023; Siloinyanan, 2023; Stevanus & Sitepu, 2020).

Rekapitulasi sintesis tematik temuan literatur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Tematik Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Moral Anak

Dimensi Tematik	Komponen Kunci	Indikator	Luaran	Rujukan	Literatur
Pondasi Teologis	Otoritas Kitab Suci (2 Timotius 3:16–17)	Pemahaman kebenaran mutlak, integritas moral, kemampuan membedakan benar dan salah	kebenaran moral,	Bilo & Melvin (2025); Kasingku & Siby (2025); Manik et al. (2025)	
Relasi Spiritual	Pengenalan pribadi akan Allah, teladan tokoh iman (Samuel & Daniel)	Ketaatan iman, kepekaan terhadap suara Tuhan, keteguhan prinsip di tengah tekanan zaman		Anshori & Soeliasih (2024); Gilon (2024); Manurung & Palilingan (2023); Selano & Palar (2021)	
Praksis Etika Sosial	Hukum Kasih (<i>Agape</i>), toleransi, pengampunan, keadilan	Sikap empati, solidaritas sosial, anti-kekerasan, penghargaan terhadap martabat sesama		Darmadi (2025); Marheni et al. (2025); Nelly et al. (2025); S. Sinaga & Boiliu (2025)	

Sinergi Ekologis	Kolaborasi tripartit: Sekolah, Keluarga, dan Komunitas Gereja	Pembiasaan terpadu, iklim resiliensi menghadapi digitalisasi	kebajikan suportif, moral arus	Bunga et al. (2025); Kasingku et al. (2023); Rusdiana et al. (2025); Stevanus & Sitepu (2020)
-------------------------	---	--	--------------------------------	---

Sumber: Hasil Sintesis Studi Pustaka (2026)

Tabel 1 menyajikan sintesis tematik konseptual mengenai peranan Pendidikan Agama Kristen (*Christian Religious Education*) dalam membentuk kepribadian moral anak melalui integrasi holistik empat dimensi esensial. Landasan doktrinal diposisikan sebagai pedoman etika fundamental melalui penguatan otoritas dogmatis, yang ditransformasikan ke dalam dimensi spiritual afektif guna melahirkan integritas iman personal. Nilai-nilai teologis tersebut kemudian termanifestasi secara aplikatif melalui etika sosial berlandaskan prinsip kasih (*agape*) dalam ranah pergaulan publik. Keberhasilan internalisasi karakter ini ditegaskan lewat pendekatan ekologis tripartit (*tripartite synergy*), yakni keterpaduan institusi keluarga, sekolah, dan gereja untuk membangun ketahanan moral anak menghadapi disrupsi era digital.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa Pendidikan Agama Kristen memegang posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter moral anak di tengah krisis etika era modern. Fenomena dekadensi moral, seperti agresi siber, perundungan, dan kekerasan fisik di kalangan pelajar, pada hakikatnya bersumber dari kekosongan nilai moral dan spiritual dalam diri anak. Sejalan dengan analisis Putri (2022) dan Alam (2025), kegagalan pembinaan karakter disebabkan oleh pendekatan pendidikan yang terfragmentasi dan berorientasi semata-mata pada capaian kognitif-akademik. Ketika aspek rohani diabaikan, anak kehilangan kompas etis dalam memilah pengaruh budaya digital yang destruktif.

Secara teoretis, efektivitas PAK dalam pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui integrasi teori perkembangan moral kognitif Lickona dan teori pembelajaran sosial Bandura. Karakter yang kokoh menghendaki keterpaduan harmonis antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Srianita et al., 2019). PAK tidak memposisikan dogma Alkitab sebagai pengetahuan teoretis mati, melainkan mentransformasikannya menjadi keyakinan batin yang menggerakkan kehendak (*volition*) anak untuk berbuat kebajikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Manik et al. (2025) serta Bilo dan Melvin (2025), Kitab Suci menyediakan standar moral obyektif yang membedah motif hati terdalam. Ketidadaan standar moral absolut membuat anak rentan terjebak dalam *moral disengagement*—sebagaimana diidentifikasi oleh Navas-Martínez et al. (2025)—di mana anak merasionalisasi tindakan kekerasan dan agresi daring sebagai hal yang lumrah. Melalui pembelajaran Alkitab yang intensif, anak dilatih memiliki sensitivitas nurani yang selaras dengan hukum kekudusan dan keadilan Allah (Hutagalung & Saragih, 2025; Kasingku & Siby, 2025).

Lebih lanjut, identifikasi figur teladan iman (*spiritual role models*) memegang peranan krusial dalam tahap operasional konkret anak. Kisah Alkitabiah mengenai Samuel dan Daniel memberikan gambaran nyata bahwa ketaatan dan integritas dapat dihidupi sejak usia belia (Anshori & Soeliasih, 2024; Manurung & Palilingan, 2023). Keteguhan Daniel dalam menolak santapan raja Babel tanpa menunjukkan arogansi mengajarkan anak cara mempertahankan identitas moral di tengah tekanan konformitas kelompok sebaya (*peer pressure*). Pola ini mengonfirmasi temuan Gilon (2024) dan Pandeiro dan Stevanus (2024) bahwa resiliensi moral generasi muda berakar pada kedalaman relasi pribadi dengan Tuhan, bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap tata tertib eksternal.

Dalam dimensi hubungan horizontal, penekanan PAK pada hukum kasih (*agape*) menjadi penawar atas maraknya individualisme dan kekerasan sosial. Sikap saling mengasihi, mengampuni, dan menghargai keberagaman yang diajarkan Kristus membentuk disposisi prososial anak (Darmadi, 2025; Marheni et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian S. Sinaga dan Boiliu (2025) serta Nelly et al. (2025) yang membuktikan bahwa internalisasi etika Kristen melalui refleksi iman dan keteladanan guru mampu mereduksi kecenderungan agresivitas siswa serta menumbuhkan empati inklusif di lingkungan multikultural.

Faktor kunci keberhasilan internalisasi moral ini terletak pada terbangunnya ekosistem kemitraan tripartit antara keluarga, sekolah, dan gereja. Keluarga merupakan basis primer peletakan batu pertama karakter anak (Harahap, 2021). Pola asuh yang penuh kehangatan, komunikasi terbuka, dan keteladanan orang tua melindungi anak dari jebakan agresi siber dan disfungsi perilaku (Rusdiana et al., 2025; Zhang et al., 2021). Sekolah melalui guru PAK bertindak sebagai fasilitator yang memperkuat nilai-nilai kebajikan melalui pembelajaran kontekstual (Bunga et al., 2025; Paparang & Marjono, 2024), sementara gereja menyediakan lingkungan persekutuan yang memperkaya pertumbuhan rohani anak (Siloinyanan, 2023; Stevanus & Sitepu, 2020). Apabila ketiga pilar ini bersinergi secara harmonis, anak memiliki jangkar moral dan spiritual yang kokoh sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pergaulan bebas dan disrupsi era modern (Kasingku et al., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) terbukti berfungsi sebagai instrumen transformatif yang holistik dalam membentuk karakter moral anak di tengah kompleksitas tantangan era modern. Pembentukan karakter moral dalam PAK berpijak pada tiga pilar fundamental: (1) penanaman kebenaran firman Allah sebagai standar moralitas absolut dan kompas hidup; (2) pembinaan relasi iman pribadi kepada Tuhan sejak usia dini yang diinspirasi oleh keteladanan tokoh Alkitab; serta (3) penumbuhkembangan etika kasih, kepedulian sosial, dan toleransi terhadap sesama. Karakter moral anak tidak dapat terbentuk secara instan maupun terisolasi di satu ranah, melainkan membutuhkan ekosistem kemitraan tripartit yang sinergis dan konsisten antara keteladanan guru di sekolah, pola asuh suportif orang tua di rumah, serta pendampingan persekutuan rohani gereja di masyarakat. Integrasi ketiga pilar ini memungkinkan anak memiliki integritas iman dan resiliensi moral dalam menghadapi disrupsi peradaban modern.

Kajian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan metode studi kepustakaan kualitatif murni yang belum menguji efektivitas model pembelajaran PAK secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melaksanakan penelitian empiris berbasis metode kuantitatif atau *mixed-methods*, seperti penelitian tindakan kelas atau studi eksperimen, guna mengukur secara teruji pengaruh modul pembelajaran PAK kontekstual terhadap indikator perilaku moral anak di sekolah dasar. Bagi pendidik dan gereja, direkomendasikan untuk menyusun panduan kemitraan praktis antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan spiritualitas dan etika digital anak secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2025). *Hadapi krisis karakter Gen Z dan Alpha, Kemenko PMK dorong regulasi penguatan karakter terpadu*. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id>
- Anshori, V. W., & Soeliasih, S. (2024). Kajian tentang karakter Daniel menurut Kitab Daniel 6 dan penerapannya bagi remaja Kristen masa kini. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 104–115. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i2.91>

- Bilo, D. T., & Melvin, J. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada generasi muda. *CORAM MUNDO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v7i2.573>
- Bunga, F. A., Sibagariang, A., Purba, N. F., Viandito, M. P., Ritonga, N. Y. O., & Yohame, S. (2025). Strategi guru *Christian education* dalam membentuk karakter siswa melalui *character education*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3613–3619. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2177>
- Darmadi, D. (2025). Membangun komunitas kasih di sekolah Kristen: Kajian sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk relasi sosial yang inklusif dan transformatif. *CHARISTEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.54592/ajbn7s62>
- Etymonline. (2017). Origin and history of character. *Online Etymology Dictionary*. <https://www.etymonline.com/word/character>
- Fleming, L. L., Ohashi, K., Bosquet Enlow, M., Khoury, J., Klengel, T., Lyons-Ruth, K., Teicher, M., & Ressler, K. J. (2025). Sensitive periods for the link between childhood maltreatment and brain aging during adulthood. *Neurobiology of Stress*, 39, Article 100771. <https://doi.org/10.1016/j.ynstr.2025.100771>
- Gea, F., & Kurniawan, M. M. (2025). Makna Pendidikan Agama Kristen bagi pembentukan moral dan spiritualitas peserta didik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 129–144. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.99>
- Gea, L., & Odoh, O. S. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan karakter pengampunan di Sekolah Dasar Teologi Kristen Tunas Pertiwi Bogor. *Jurnal Kadesi*, 7(1), 13–32. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i1.98>
- Gilon, B. L. (2024). Teladan keteguhan iman bagi orang Kristen di era *post-modernisme*: Kritik naratif Daniel 1:1-21. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 24(2), 125–136. <https://doi.org/10.51591/pst.v24i2.159>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hutagalung, F., & Saragih, O. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap pembentukan karakter siswa. *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 257–267. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.691>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kasingku, J. D., & Siby, R. (2025). Pentingnya pertumbuhan karakter di dalam kehidupan orang muda menurut tulisan Ellen White. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24655>
- Kasingku, J. D., Siwu, F. E., & Sanger, A. H. F. (2023). Menjaga orang muda agar tetap dalam pergaulan yang benar. *Journal on Education*, 5(4), 12368–12376. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2215>
- Kordak, D. J., & Sendow, M. N. (2025). Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya dalam membentuk karakter generasi Alpha. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.158>

- Kriswinarti, A., Christiani, Y. H., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2025). Memudarnya moral dan etika remaja Indonesia. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(2), 420–438. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v6i2.2425>
- Lankester, M., Coles, C., Trotter, A., Scott, S., Downs, J., Dickson, H., & Wickersham, A. (2024). The association between academic achievement and subsequent youth offending: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, 10(4), 477–500. <https://doi.org/10.1007/s40865-025-00266-9>
- Lokot, M., Bhatia, A., Kenny, L., & Cislighi, B. (2020). Corporal punishment, discipline and social norms: A systematic review in low- and middle-income countries. *Aggression and Violent Behavior*, 55, Article 101507. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101507>
- Manik, A., Saragi, F., Nurliana, S., Pasaribu, L., & Aritonang, M. A. (2025). Etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral. *ELLETRA: Jurnal Pendidikan Penyuluh Agama Kristen*, 3(2), 10–20. <https://doi.org/10.55606/elletra.v3i2.154>
- Manullang, B. (2013). *Grand desain pendidikan karakter generasi emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Manurung, K., & Palilingan, S. (2023). Membaca narasi panggilan Samuel dari pemahaman kaum Pentakostal. *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.52>
- Marheni, W., Lestari, P. W., & Topayung, S. L. (2025). Pendidikan Agama Kristen: Menyemai kasih dan kerukunan dalam komunitas yang multikultural. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.988>
- Navas-Martínez, M. J., Contreras, L., & Cano-Lozano, M. C. (2025). Mediating role of moral disengagement mechanisms in the relationship between perceived parental warmth and youth violence. *Children*, 12(2), Article 246. <https://doi.org/10.3390/children12020246>
- Nelly, P. Y., Pardede, E. C. P., Sihombing, J. P., & Simanullang, S. M. (2025). Pendidikan etika Kristen: Menanamkan kasih, pengampunan, keadilan, dan kebenaran dalam kehidupan manusia. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(3), 426–436. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.6288>
- Pandeiro, F. M., & Stevanus, K. (2024). Integritas Daniel di tengah bangsa kafir dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan implikasinya bagi tantangan pemimpin Kristen di abad ke-21. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(1), 15–37. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.758>
- Paparang, S. R., & Marjono, M. (2024). Christian values as the foundation for character formation in students in the modern era. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 5(1), 38–50. <https://doi.org/10.52489/jupak.v5i1.217>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2021). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87*. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021>
- Putri, V. K. M. (2022). *Faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja*. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti*

- Agama Kristen dan Katolik, 2(1), 134–144.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Rupidara, J. E. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk membangun spiritual anak di era digital. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 121–126.
<https://doi.org/10.51689/it.v9i2.738>
- Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 161–170.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191a>
- Selano, S., & Palar, Y. N. (2021). Kajian historis-kritis tentang panggilan dalam 1 Samuel 3:1–21 dan implementasinya bagi jemaat GPIG “Kanaan” Sembihingan Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 180–192.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5563214>
- Silalahi, U. P. C. (2025). Aristoteles tentang karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 181–189.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.83431>
- Siloinyenan, S. N. (2023). Strategi pembinaan gereja pada keluarga Kristen dalam pembentukan karakter anak remaja era milenial di jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 92–101.
<https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.91>
- Simbolon, P. (2025). *Media sosial dan kemerosotan kualitas pendidikan anak*. Antara: Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaranews.com/berita/4903017/media-sosial-dan-kemerosotan-kualitas-pendidikan-anak>
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(2), 180–195. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sinaga, S., & Boiliu, F. M. (2025). Membangun kepedulian sosial anak melalui Pendidikan Agama Kristen: Sinergi guru dan orang tua. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 57–82. <https://doi.org/10.53547/zsxc822>
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2019). Pembentukan karakter dalam pendidikan makan (Studi kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152–163.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277>
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi pendidikan Kristen dalam pembentukan warga gereja yang unggul dan berkarakter berdasarkan perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Zhang, Y., Chen, C., Teng, Z., & Guo, C. (2021). Parenting style and cyber-aggression in Chinese youth: The role of moral disengagement and moral identity. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 621878. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621878>